BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wahidiyah merupakan sebuah gerakan tasawuf yang memperjuangkan umat dan masyarakat untuk sadar dan kembali kepada Allah Swt, melalui sebuah metode jalur shalawat yang dinamakan *shalawat Wahidiyah*. Shalawat Wahidiyah yang berfaedah menjernihkan hati dan *ma'rifat billah*, sehingga mengantarkan siapapun yang mengamalkannya dan tidak pandang bulu dari bangsa, golongan, dan ras manapun demi tujuan suci untuk sampai kepada Allah Swt dan Rasul-Nya (wushul).[1] Inti bacaan atau jantung dari shalawat wahidiyah adalah kalimat yang diistilahkan kalimat (nida') *"yaa sayyidii yaa rasuulallaah"* yang artinya "*duhai pemimpinku duhai utusan Allah*". Sebagaimana banyak metode dalam prosesi ritual keagamaan khususnya agama dalam Islam yang bertujuan untuk pencerahan maupun pengembalian kesadaran dan mengenal serta menenggelamkan jiwa ke dalam samudera ketauhidan-Nya Allah Swt, yang proses pengamalanya dilakukan dengan pegolahan rasa (*dzauqiyah*), melalui mujahadah dan bermeditasi yang sungguh-sungguh.[2]

وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُواْ فِينَا لَنَهۡدِيَنَّهُمۡ سُبُلَنَاۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٦٩

[1] Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, *Pedoman Pokok-pokok Ajaran Wahidiyah*, Kediri : Qolamuna Offset Kedunglo, 2002, hal 2.

[2] Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kudunglo, *Kumpulan Teks Kuliah Wahidiyah*, Kediri : Departemen Pembina Wanita Wahidiyah Pusat Kedunglo, (cetakan ke-4), 2012, hal 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik".(Q.S. Al-Ankabut 29 : 69).[3]

Mujahadah bisa berarti melatih diri dengan sungguh-sungguh, menundukkan keinginan nafsu dan membersihkannya, sekaligus mendorongnya untuk menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya. *Riyadhoh* atau dalam istilah orang jawa *mlintir usus mripat ditus* yang merupakan satu kesatuan aplikatif yang tidak bisa lepas bagi para rohaniyyin atau pejalan spiritual.

Berjihad dan bermujahadah adalah perintah Allah Swt yang sangat penting dan harus mendapat perhatian setiap umat, khususnya umat Islam. Dan setiap mujahadah pasti akan mengantarkan pada petunjuk Allah Swt untuk sebuah kesuksesan hidup baik di dunia sampai di akhirat, yakni kembali di hadirat-Nya Allah Swt.[4]

المجاهدةهي حمل النفس على مشاق البدنيه ومخالفةالهوى عن كل حال (جامع الاصول, ص)

"Mujahadah ialah memaksa nafsu, menanggulangi nafsu atas keberatan-keberatan badaniyah, dan menghindari keinginan-keinginan hawa nafsu dari segala keadaan". (Kitab Jami'ul Ushul halaman 234).[5]

Dan Imam Al-Ghazali dalam kitabnya Ihya' Ulumuddin menegaskan :

الجاهدة مفتاح الهداية لامفتاح لهاسواها (احياءعلوم الدين, ص)

"Mujahadah adalah kuncinya hidayah, tiada kunci lain selain mujahadah". (Ihya' Ulumuddin juz 1 halaman 39).[6]

---

[3] *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : Dept Agama RI, 1984, hal 638.

[4] Saifuddin Aman, Abdul Qadir Isa, *Tasawuf Revolusi Mental Zikir Mengolah Jiwa dan Raga*, Tangerang : Ruhama, 2014, hal 134.

[5] Ahmad an-Naqsyabandi, *Jami'ul Ushul fil Auliya'*, Surabaya : Jamin, 1979, hal 235.

[6] Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*. Juz I, Kairo : Al-Haromain, hal 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi para pengamal shalawat Wahidiyah, metode yang dilakukan untuk menjernihkan hati dan ma'rifat billah adalah dengan bermujahadah dan dengan sarana shalawat yang disebut shalawat Wahidiyah sebagai pengantar pencarian sebuah fokus dalam perjalanan memasuki pintu-pintu Tauhid-Nya Allah Swt.

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ صَلُّواْ عَلَيۡهِ وَسَلِّمُواْ تَسۡلِيمًا ٥٦

"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya membaca shalawat kepada Nabi. Wahai orang-orang yang beriman bacalah shalawat dan sampaikan salam hormat sebaik-baiknya kepada-Nya". (Q.S. Al-Ahzaab 33 : 56).[7]

Di dalam hadits Nabi juga menjelaskan :

اكثرؤاا صلاةعلى فان صلاتكم على مغفرةلذنوبكم واطلبوالى الوسيلة والدرجة الرافعة فان وسيلتي عندارىى شفاعة لكم

"Perbanyaklah membaca shalawat kepadaku (Rasulullah Saw), maka sesungguhnya bacaan shalawat kepadaku itu merupakan ampunan atas dosa-dosa kamu sekalian dan carilah wasilahku dan derajat yang tinggi, maka sesungguhnya wasilahku di sisi Tuhanku merupakan syafa'at bagi kamu sekalian". (H.R. Ibnu 'Asaakir dari Hasan).[8]

Dan dengan kemuliaan Rasulullah Saw, Allah Swt memberi kemudahan akan selalu diterima di sisi-Nya terhadap siapapun (tidak pandang bulu) yang berkenan membaca shalawat kepada Nabi Muhammad Saw, hingga ditegaskan oleh Syeikh Yusuf Ismail Nabhani dalam kitabnya yang terkenal Sa'adatud daroini:

وقال سيدى عبد الوهاب الشعرانى فى الطبقات فى ترجمة ابى المواهب الشاذلى انه قال رايت سيداعا لمين, فقلت يارسول الله صلاة الله عشرالمن صلى عليك مرة واحدة هل ذالك لمن حاضرالقلب؟ قال صلى الله عليه وسلم لابل هولكل مصل على ولوكان غافلا ويعطيه الله تعالى امثال الجبال.

[7] *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : Dept Agama RI, 1984, hal 678.
[8] Ibnu 'Aasakir, *Tsalatsah Majalis*, hal 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dan berkata Sayid Abdul Wahab Asy-Sya'rani di dalam kitab Thobaqot menerangkan terejemahan dari Sayyid Abil Mawahib Asy-Syadzili, behwasanya beliau berkata : "Aku melihat Sayyidal 'alamin shalallahu 'alaihi wassalam, maka akupun bertanya, "Yaa Rasulallah, shalawat Allah sepuluh kali bagi orang yang membbaca shalawat kepadamu satu kali itu apakah bagi orang yang hatinya hidlur? Rasulullah Saw menjawab : Tidak, bahkan itu bagi siapa orang yang membaca shalawat kepadaku sekalipun dengan hati yang lupa (tidak pandang bulu), dan Allah memberikan kepadanya sebesar gunung dari malaikat yang berdoa dan memohonkan ampun kepada si pembaca shalawat. Dan adapun jika membaca hati yang hudlur, maka tidak ada yang mengetahui pahalanya selain hanya dalam perhitungan Allah sendiri yang mengetahui". (Sa'adatud Daroini halaman 32).[9]

Para *salik* yang mengamalkan shalawat Wahidiyah diantaranya banyak menemukan pengalaman rohani yang berbeda-beda, mulai dari yang mendapatkan ketenangan jiwa, mudah merasakan banyak dosa dan sampai ada banyak diantaranya yang mengaku bertemu langsung dengan beliau Rasulullah Saw, baik melalui mimpi (*rukhyah sholikhah*) atau pun secara langsung dalam keadaan sadar. Menurut tutur yang disampaikan salah seorang da'iyah pusat Wahidiyah, mereka yang bersungguh-sungguh dalam bermujahadah pasti akan menitiskan air mata, yakni menangis sejadi-jadinya karena merasa berlarut-larut menuruti hawa nafsu dengan memohon ampunan kepada Allah Swt dan Rasul-Nya. Dalam hal menangis Allah Swt berfirman :

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مِن ذُرِّيَّةِ ءَادَمَ وَمِمَّنۡ حَمَلۡنَا مَعَ نُوحٖ وَمِن ذُرِّيَّةِ إِبۡرَٰهِيمَ وَإِسۡرَٰٓءِيلَ وَمِمَّنۡ هَدَيۡنَا وَٱجۡتَبَيۡنَآۚ إِذَا تُتۡلَىٰ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتُ ٱلرَّحۡمَٰنِ خَرُّواْ سُجَّدٗا وَبُكِيّٗا ٥٨

" Mereka itulah yang Allah telah memberikan nikmat kepadanya dari golongan para Nabi dan Keturunan Adam, dan dari orang yang telah kami angkat bersama Nabi Nuh, dan dari keturunan Nabi Ibrahim dan Nabi Isra'il, dan dari orang-orang yang telah kami beri petunjuk dan telah kami pilih (Hidayah-Nya). Jika kepada mereka dibacakan ayat-ayat Allah yang Maha Pemurah, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis". (Q.S. Maryam 19 : 58).[10]

---

[9] Yusuf Ismail Nabhani, *Sa'adatud Daroini*, hal 32.
[10] *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : Dept Agama RI, 1984, hal 469.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ياايهناس ابكوافان لم تبكوفتباكوا

"Wahai para manusia, menangislah kamu sekalian, dan jika kamu sekalian tidak bisa menangis maka berusahalah agar bisa menangis". (H.R. Abu Dawud).

Bagi perjuangan Wahidiyah, keampuhan dan faedah shalawat Wahidiyah ini merupakan sebuah fadhol dari Allah Swt yang diturunkan melalui beliau Rasulullah Saw untuk memberikan alamat ghaib atau sebuah bimbingan khusus kepada salah seorang yang menjadi pilihanya, yakni Mbah K.H Abdul Madjid Ma'ruf QS wa RA untuk mengarang atau menta'lif sebuah shalawat yang dinamakan shalawat Wahidiyah dan tepatnya pada tahun 1963 di desa Bandar Lor kecamatan Mojoroto kabupaten Kediri.

Pada masa awal-awal perekembangan shalawat Wahidiyah yang di bawa oleh beliau mu'allif shalawat Wahidiyah, yakni Mbah Yahi Madjid, diantara para pengikut atau pengamal shalawat Wahidiyah tidak sedikit yang berasal dari non Islam. Menurut data yang diambil, diantaranya telah ditemukan ada yang berasal dari penganut *aliran kebathinan*, yang hingga saat ini telah ditemukan banyak pengamal shalawat Wahidiyah yang berasal dari penganut agama *nasrani* dan penganut agama *Hindu* dari Bali.[11] Bahkan mereka yang dari penganut agama Hindu yang berada di Bali yang mengamalkan shalawat Wahidiyah, telah terhitung jumlahnya kurang lebih 450 pengamal di seluruh provinsi Bali, bahkan sampai mereka membentuk suatu komunitas khusus yang dinamakan *Mantra Suci*, yang berpusat di Desa Kesiman Kecamatan Denpasar Timur Kabupaten

[11] Wawancara, oleh : Dra. Lilik (Da'i Pusat Pondok Pesantren Kedunglo Kediri), tanggal 09, April 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Denpasar Bali.[12] Pengamal dari penganut agama Hindu di Bali inilah yang akan menjadi objek kajian dalam penelitian ini.

Sampai saat ini juga semakin banyak diantara para pengamal yang notabennya adalah non Islam, yang masih ikut berperan aktif dalam misi-misi perjuangan Wahidiyah dalam memperbaiki umat dan masyarakat, bahkan tidak jarang para pengamal non Islam ini memberikan sambutan khusus atas nama pengamal shalawat Wahidiyah di dalam acara-acara yang diselenggarakan oleh Wahidiyah, baik acara mujahadah di daerah-daerah, maupun acara mujahadah kubro yang diselenggarakan dua kali selama setahun, pada bulan muharram dan rajab.

Mereka semuanya merupakan para ruhaniyyin yang bersungguh-sungguh mencarai jalan demi sebuah kebahagiaan dan jaminan kehidupan. Mereka mengakui bahwa shalawat Wahidiyah benar-benar ampuh dan mudah dalam pengamalannya. Kemudian pada masa itu sang mu'allif shawalat Wahidiyah menyikapi tentang para pendherek dan pengamal shalawat Wahidiyah yang berasal dari umat beragama lain dengan mendawuhkan dalam bahasa jawa, "*Shalawat Wahidiyah saget diamalaken sintenke mawon, mboten pandang bulu, Wahidiyah kanggenipun sedoyo makhluk (jami'al 'alamin), Wahidiyah shanes kagungan kulo, Wahidiyah kagungane kanjeng nabi, kulo mung coronge kanjeng nabi*", yang artinya "Shalawat Wahidiyah bisa diamalkan siapa saja, tidak pandang bulu. Wahidiyah untuk seluruh makhluk ciptaan yang di alam semesta, Wahidiyah bukan punya saya, Wahidiyah adalah kepunyaan kanjeng nabi

[12] Wawancara: Bapak Herry Wicaksono (15 April 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Saw, saya hanya pembantu penyiaran beliau dalam amanah yang diberikan kepada saya untuk memperbaiki umat masyarakat melalui shalawat dan sanjungan kepada beliau Rasulullah Saw".[13]

Ini menunjukkan bahwa eksistensi shalawat Wahidiyah bisa membawa respon positif dan anggapan yang sama bagi keyakinan umat agama lainya tanpa adanya batasan dalam kehidupan keberagamaan dan spiritualitasnya. Hal yang seperti ini membuat kesan yang berbeda dikarenakan lebih bersifat universal dan pluralis, bahkan cenderung bersifat sebagai sebuah bentuk toleransi keagamaan dalam pencapaian spiritualitas. Tentunya tidak banyak yang diketahui di khalayak umum tentang hal yang demikian ini, dikarenakan fenomena yang seperti ini sering dipandang kontradiktif karena dikatakan saling bersinggungan.

Fakta sosial keagamaan yang terjadi sebagaimana yang dialami oleh para penempuh jalan spiritual dari penganut agama lain atau non muslim, yang ditempuh melalui metode shalawat dan bimbingan langsung dari seorang guru (*mursyid*) dari salah satu pergerakan tasawuf yang besar di Indonesia yang dinamakan Wahidiyah, merupakan sebuah fenomena yang asing dan belum pernah terdengar sebelumnya, bahkan oleh telinga para agamawan, baik dikalangan tarekat ataupun kaum intelektualis Islam (cendekiawan muslim).

Persoalan yang di kaji dalam penelitian ini adalah keterkaitan mengenai spiritualitas seorang manusia yang berusaha mendekatkan dirinya kepada Sang Maha Segala (*religi*) untuk tujuan ketenangan hati dan ketentraman jiwa.

---

[13] Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondo Pesantren Kedunglo Al-Munadhdhoroh, *Sejarah Penyiaran Shalawat Wahidiyah*, Kediri : Qolamuna Offset Kedunglo, 2002, hal 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia memang diciptakan sebagai makhluk yang unik. Dia tercipta dari badan *jasmaniah* dan *rohaniah*. Badan jasmaniah terdiri dari materi dan kecenderungan bersifat material pula. Dari sisi ini, biologis manusia sangat bergantung pada hal-hal yang material. Ia membutuhkan sandang, pangan dan papan (kebutuhan *dharuriyyah* atau primer), dan bahkan kebutuhan lain yang sifatnya *tahsiniyyah* atau sekunder. Sedangkan jiwa manusia berasal dari roh yang suci[14] dengan kecenderungan bersifat *ruhaniyyah* pula. Dari sisi ini, manusia sangat bergantung pada hal-hal yang bersifat spiritual, dia membutuhkan ketenangan, ketentraman, ketergantungan pada Zat Yang Maha Mutlak, bahkan kebersatuan dengan-Nya.[15] Ketergantungan spiritual manusia yang dinashkan sebagai puncak kebahagiaan menimbulkan berbagai keragaman manusia untuk mencapai sebuah tujuan akhir dalam perjalanan spiritualnya tersebut, dan itu membawa mereka memasuki sebuah wilayah yang diistilahkan sebagai system, kurikukulm atau metode yang harus diikuti oleh seorang *salik* (pejalan spiritual) sebagai sarana berguru yang bijak dan teratur demi meningkatkan martabat spiritualitasnya.

Keunikan manusia ini, juga terletak pada kemampuannya dalam merenungkan dan memikirkan tentang alam (*cosmos*), Tuhan (*theos*), dan bahkan dapat mempersoalkan dirinya sendiri, siapa, bagaimana, untuk apa, dari mana, dan mau kemana ujung kehidupan itu. Dari salah satu aspek persoalan perenungan dan pemikiran manusia tentang dirinya adalah apa dan bagaimana hakikat manusia

---

[14] Roh suci itu datang dan dihembuskan dari Allah sendiri sebagai khaliq-Nya. Lihat surat Al-Hijr (15) ayat 29 yang artinya: "*Maka apabila Aku menyempurnakan kejadiannya, dan meniupkan kedalamnya roh-Ku, maka tunduklah kamu dengan bersujud (menghormat).* "

[15] Kebersamaan dengan Tuhan dalam kehidupan kaum sufi dikenal dengan istilah *ittihad*, *wahdat al-wujud*, atau *hulul*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu? Apakah hakikat manusia itu terletak pada kehidupan jasmaniah? Atau pada kehidupan rohaniah? Untuk persoalan tersebut paling tidak ada dua bagian yang menjadi jawaban.

Pertama, ada orang yang cenderung menyelesaikan persoalan ini dengan dasar dan argumentasi yang dianggap realistik, tampak, dapat diraba, dilihat, didengar oleh pancainderanya. Jawaban orang ini tentu lebih ditekankan pada aspek jasmaniah, sehingga hakikat kehidupan manusia dianggap atau dipandang sebagai kehidupan duniawi yang serba material (cenderung sekular). Jawaban ini biasanya dipegang dan dijalankan oleh orang-orang materialistik.

Kedua, ada orang yang mencoba menyelesaikan persoalan tersebut dengan dasar dan argumentasi yang lebih filosofis, tidak melihat hal yang hanya tampak, tapi lebih cenderung melihat manusia dari sisi rohaniah. Artinya kehidupan jasmaniah dianggap sebagai cangkang, kulit luar saja yang seringkali menipu, dan tidak menampilkan tentang hakikat kebenarannya. Karena hakikat kehidupan manusia yang sebenarnya adalah terletak pada kehidupan ranahnya spiritualis (rohaniah). Ini merupakan jawaban kaum intelektual yang sufistik.

Dr. Abdul Kadir Riyadi[16] dalam bukunya yang berjudul "*Anthropologi Tasawuf*", telah memberikan pengertian paling mendasar dalam konteks dan pemaknaan kata "spiritual". Kata "spiritual" menunjukkan sifat dasar manusia sebagai wujud yang religius. Kata "spiritual" digunakan untuk menunjukkan

[16] Seorang guru besar di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang ahli dalam Ilmu Tasawuf.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada sosok manusia yang sadar akan dirinya dan Tuhannya serta menemukan keseimbangan dalam hidupnya.[17]

Pemahaman tentang spiritual memang menegaskan tentang sifat dasar manusia (akhlaq kemanusiaan), yaitu sebagai makhluk yang secara mendasar dekat dengan Tuhannya, paling tidak selalu mencoba berjalan ke arah-Nya. Ali Mabrook[18] mengungkapkan bahwa di dunia ini tidak ada manusia yang tidak beragama. Kata atheisme yang berarti paham yang tidak mengakui adanya Tuhan sebenarnya salah kaprah karena tidak ada manusia di dunia ini yang tidak mempunyai atau mencari spiritual dan tidak ada manusia di dunia ini yang tidak mengakui keberadaan Tuhan. Kata "spiritual" sebagai sifat bagi manusia disisipkan dalam pengertian ini untuk menunjukkan kepada sosok manusia yang dekat dan sadar akan diri dan Tuhannya, tentunya semakin berkualitas spiritualitas seorang manusia maka semakin bertambah pengetahuan tentang ilmu-Nya Tuhan, semakin bertambah pula kesadaran terhadap wujud Tuhan (hakikat), dan semakin tenang jiwanya berdamping di sisi Tuhan.

Al-Qur'an merupakan suatu pedoman yang menjadi sumber nilai dan norma dari ajaran Islam, dalam kaitannya dengan keberadaan dan hakikat kehidupan manusia, mengisyaratkan bahwa jiwa manusia pada dasarnya mempunyai potensi kefasikan atau kejahatan (*fujur*), dan potensi kebajikan (*taqwa*)[19] yang dalam kehidupannya sehari-hari kedua potensi ini saling tarik-

---

[17] Dr. Abdul Kadir Riyadi, *Anthropologi Tasawuf* (Jakarta: LP3S, 2014), hal. 12.

[18] Ali Mabrook dari Giza, Mesir adalah seorang profesor yang ahli dalam Studi Islam (Pemikiran Islam), di Universitas Kairo dan Murid Hassan Hanafi dan Nasr Hamid Abu Zayd.

[19] Lihat A-l-Qur'an surat As-Syams (92) ayat 7-10 yang artinya: "*dan jiwa serta penyempurnaannya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu kefasikan (fujur), dan*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menarik, pengaruh-memengaruhi. Di sinilah terletak hakikat nilai perjuangan manusia di dunia. Apabila motivasi hidup dan kehidupannya didominasi oleh potensi *fujur*-nya, maka kehidupan manusia terjerumus ke dalan jurang kehidupan yang kotor, yang merupakan wabah imperialis dari *syaithoniyah*. Sebaliknya, apabila motivasi kehidupannya didominasi, dikendalikan, diarahkan oleh potensi *taqwa*-nya, dia akan sampai kepada kehidupan yang suci, derajat kehidupan *malakiyah*, yaitu kehidupan spiritual para kaum pemburu spiritual atau kaum sufi yang *asetik (tashawuf)*.

Keterkaitan spiritual adalah hubungan antara manusia dengan Tuhan, bukan manusia dalam bentuk biologis (jasmani) melainkan bentuk jiwa (*jism*) atau rohani manusia sebagai alatnya. Memang tak dapat dipikirkan oleh budi manusia, tak dapat dikatakan dengan kata-kata, itulah prediksi atau sebutan yang selalu dinyatakan tentang Tuhan. Maka dari itu dalam hal ini tidak membahas atau mengkaji tentang Tuhan dalam bentuk Pribadi Tuhan, melainkan dalam bentuk esensi dan kaitannya Tuhan dengan spiritualitas manusia yang berusaha mendekati-Nya melalui kehidupan keberagamaan yang dianutnya.

Namun bagaimanapun juga orang yang menjalankan spiritual dengan sungguh-sungguh, dengan tidak mencari lain daripada Tuhan dan keselamatan dirinya, orang yang demikian itu merasa bahwa dalam spiritual itu dia menemukan satu-satunya jalan untuk bahagia. Dia sadar bahwa hanya perbuatan itulah, yang dapat memenuhi tuntutan kodratnya yang lebih dalam, bahwa perbuatan itulah yang membawa kemuliaan dan bahagia, bahwa hanya perbuatan

---

ketaqwaan. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itulah yang merupakan keluhuran yang benar. Itulah sebabnya orang bisa mengikat diri terhadap Tuhan dengan senang hati.

Dalam pembahasan sebelumnya diatas sudah dikupas sedikit manusia dalam kesibukknya yang khusus, yang disebut dengan berspiritual. Mempraktekkan spiritual itu adalah suatu perbuatan. Dalam perbuatan itu yang sudah kita pandang ialah manusia yang berbuat, manusiaa yang mengalami diri sendiri. Akan tetapi dalam melakukan ibadat itu manusia tidak sendiri. Manusia tidak melakukan monologi atau hanya berbicara sendiri. Di situ manuisa berada dalam dialogi atau percakapan dengan subjek lain.[20] Apakah atau siapakah subjek itu? Itulah yang perlu dipahami dalam masing-masing spiritual para pengamal shalawat Wahidiyah yang berasal dari penganut agama non muslim (Hindu di Bali).

Manusia yang menganut agama atau beragama, di sini kita katakan sebagai manusia *religi*. Karena dengan bereligi, manusia yang menganut agamanya mempunyai dorongan yang kuat untuk mempraktekkan agamanya. Kemudian kapan manusia yang bereligi tersebut dikatakan sebagai manusia spiritual?

Manusia yang berelegi atau melakukan agama seketika itu sudah bisa dikatakan sebagai manusia yang berspiritual. Karena hasil daripada manusia yang bereligi itu sendiri adalah spiritual, hanya saja yang membedakannya adalah kualitas dan pencapaian derajat spiritual manusia tersebut. Seribu manusia bereligi, seribu jenis spiritual manusia.

---

20 Prof. Dr N. Drijarkara S.J, *Percikan Filsafat*, (Jakarta: PT. Pembangunan, 1978), hal. 168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kehidupan spiritual yang dialami oleh manusia yang bereligi memang tidak statis, namun berjalan dinamis, artinya setiap spiritual yang dirasakan oleh manusia yang religi tersebut, semakin tinggi usaha dan motivasi pencapaiannya maka semakin banyak pengetahuan yang didapat dalam spiritualnya. Maka dengan pengetahuan itu, manusia spiritual tersebut akan mendapatkan cara-cara baru, sistem, metode, sarana, dan pemahaman baru dari perjalanan spiritualnya.

Kata "yang mengetahui" mewakili aspek pengetahuan manusia yang bersinggungan dengan persoalan bagaimana ia memperoleh pengetahuannya, tentu kembali pada penjelasan diatas bahwa pengetahuan akan diperoleh ketika spiritualitas manusia bisa berjalan dinamis sehingga mampu menembus batas keilmuan Tuhan, dalam istilah tasawuf metode ini sering dikatakan sebagai metode metode penyikapan (*kashf*).

Pendekatan para *salik* (para pejalan spiritual) yang menggunakan metode penyikapan (*kashf*) secara mendasar berbeda dengan berbagai pendekatan yang lain yang berekmbang dalam Islam maupun selain Islam. Pendekatan penyingkapan ini memang lumayan bermasalah, sebab dia tidak bisa diukur dengan akal, baik logis maupun ilmiahnya. Hal yang paling mendasar dari pendekatan ini adalah bahwa dia bermaksud menyingkap hakikat suatu relitas dengan menyingkap tabir yang menutupinya. Dia tidak berhenti pada tampilan luaran saja, namun mencoba bergerak ke arah yang lebih dalam, karena ranahnya adalah ranah spiritual yang bentuk dan sifatnya sangat metafisik.

Dari sinidapat dikembalikan lagi pada yang bersangkutan atau yang menjadi objek penelitian dari penulisan skripsi ini yakni tentang spiritual para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengamal shalawat Wahidiyah yang berasal dari penganut agama Hindu di Bali. Melihat dan mencatat pengalaman rohani yang berasal dari spiritual masing-masing, mereka bisa dikatakan telah menggunakan metode penyikapan (*kashf*). Karena metode penyikapan tersebut hanya bisa digunakan oleh pejalan spiritual yang mampu menggunakan metode pengetahuan diri, yakni pengetahuan tentang dirinya sebagai manusia yang hina dan tak berharga.

Dalam dunia spiritual sekali lagi tidak memandang luaran, karena alam spiritual merupakan alam kerohanian, dimana kerohanian dari manusia yang berspiritual seperti mereka yang bersangkutan (pengamal dari non Islam) telah meninggalkan kejasmanian (*syari'at*) agama masing-masing. Spiritualitas mereka telah menembus alam pengetahuan Tuhan, sehingga apa yang diketahui dan yang dimaksud pengetahuan merupakan salah satu cara (metode) Tuhan membawa dirinya dekat dengan-Nya, yang dalam fakta kejadiannya Tuhan memberikan shalawat Wahidiyah yang diadopsi sebagai sarana peningkat spiritual dan pendekatan paling praktis menurutnya.

Dari sisi fungsinya (*faedhah*) dari shalawat Wahidiyah adalah menyadarkan umat masyarakat pada umumnya sehingga masyarakat bisa mencapai spiritual lurus, yang mampu membawanya kembali kepada jalan yang *haq*, yakni jalan kemutlakan Tuhan Yang Maha Esa dan ketunggalan dengan Sang Hyang Widhi. Artinya bisa mengantarkan siapapun untuk sampai pada martabat penyatuan dari unsur kemanusiaan manusia yang mampu melebur dan menunggal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan unsur ketuhanannya Tuhan (*moksa*)[21]. Adapun proses spiritual yang bisa dirasakan ketika pejalan spiritual mampu menemukan ikatan atau jalan ketuhanan tersebut adalah penjernihan hati dan ketentraman jiwa yang belum dirasakan sebelumnya.

Dilihat dalam sudut pandang sosial mengeni fenomena yang terjadi di lapangan terkait pengaruhnya shalawat Wahidiyah bagi para penganut agama Hindu di Bali, sehingga mereka berkenan mengadopsi shalawat Wahidiyah dan menyerahkan spiritualnya kepada Wahidiyah. Artinya para penganut agama Hindu di Bali (Komunitas Mantra Suci) telah melihat relitas yang positiv di sekelilingnya yang dalam fakta kejadian ialah para pengamal shalawat Wahidiyah yang beragama Islam yang berada di sekitar provinsi Bali.

Adapun bagi penulis, memilih judul dalam skripsi ini bukan tanpa alasan yang tidak jelas, melainkan ada beberapa alasan mengapa permasalahan ini yang diteliti dan dipilih sebagai judul skripsi, yaitu bermula dari ketertarikan penulis pada kajian keilmuan *mistisme* (tasawuf) dan adanya fenomena yang belum pernah terdengar sebelumnya, tentang adanya seorang penganut dari berbagai agama selain Islam yang berkenaan mengamalkan salah satu amalan wajib di agama Islam, yakni sebuah amalan shalawat sebagai salah satu metode atau sarana pendekatan kepada Tuhannya, yang dalam fakta kejadian ini adalah metode pengadopsian shalawat Wahidiyah oleh seorang penganut agama Hindu di Bali

[21] *Moksa* adalah pencapaian tertinggi (menyatu dengan Sang Hyang Widhi) dari spiritualitas seorang penganut adama Hindu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang saat ini telah membentuk suatu komunitas yang dinamakan dengan Komunitas Mantra Suci.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah mengkaji tentang adanya fenomena yang unik dalam kehidupan keberagamaan penganut agama non Islam (Hindu) atau lebih jelasnya, pengamal shalawat Wahidiyah yang berasal dari penganut agama Hindu di Bali. Mereka yakin dengan sepenuhnya dalam mengadopsi sebuah amalan wajib dalam agama Islam tersebut, yakni amalan shalawat sebagai bagian amalan atau mantra yang digunakan untuk metode peningkatan spiritual mereka, yang dalam fakta kejadiannya adalah shalawat Wahidiyah.

C. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah tersebut di atas dapar dirumuskan beberapa perumusan antara lain:

1. Apa yang mendorong umat beragama Hindu di Bali (Komunitas Mantra Suci) mengadopsi shalawat Wahidiyah?
2. Apa pengaruh shalawat Wahidiyah bagi kehidupan keberagamaan umat beragama Hindu di Bali (Komunitas Mantra Suci)?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan Penelitian

Penelitian dalam karya tulis ilmiah ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui alasan yang mendorong umat beragama Hindu di Bali mengadopsi shalawat Wahidiyah.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh shalawat Wahidiyah bagi kehidupan keberagamaan umat beragama Hindu di Bali yang mengadopsi shalawat Wahidiyah.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas, diharapkan pembuatan karya tulis ilmiah ini akan bermanfaat dan berguna sebagai tambahan wawasan khazanah intelektual keilmuan, khususnya dalam konsentrasi kajian filsafat dan agama. Tentunya secara praktis, karya tulis ilmiah ini akan memberi manfaat bagi para pembaca dari seluruh kalangan masyarakat dan dapat menjadi sumbangsih yang berarti dalam menerapkan akhlak spiritualis yang bertoleran antar umat beragama.

F. Penegasan Judul

Untuk memperjelas penulisan penilitian ini serta menghindari adanya kesalahpahaman, maka akan dijelaskan secara singkat mengenai maksud dari masing-masing kata yang tedapat dalam judul penelitian ini. Adapun judul tersebut adalah *Pengaruh Shalawat Wahidiyah Bagi Kehidupan Keberagamaan Umat Hindu di Bali*, dan akan dijelaskan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, kata "*pengaruh*" dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai "daya yang ada, atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seeeorang".[22]

Kedua, adalah pengertian dari "*Shalawat Wahidiyah*" adalah nama dari sebuah lembaga atau gerakan tasawuf yang berpusat di Pondok Pesantren Kedunglo Al-Munadhdhoroh kecamatan Mojoroto kabupaten Kediri yang bertujuan unruk memperjuangan kesadaran umat dan masyarakat yang pada hakikatnya mencakup seluruh makhluk yang hidup di alam semesta ini untuk kembali kepada Allah swt dan rasul-Nya melalui metode pengamalan shalawat (*mujahadah*), yang dinamakan shalawat wahidiyah.[23]

Ketiga, kata "*kehidupan*" dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai "cara, keadaan (sosial), hal, mengalami, bergerak dan bekerja sebagaimana mestinya (tentang manusia, bintang, tumbuhan dan sebagainya yang mencakup alam).[24]

Kelima, kata "*umat*" dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai "para penganut (pemeluk/pengikut) suatu agama".[25] Agama adalah sistem tata keimanan, kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan yang maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Kalau beragama berarti menganut atau memeluk agama.[26]

---

[22] http://kbbi.web.id/pengaruh
[23] Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo Al-Munadhdhoroh, *Upgrading Pembinaan Wahidiyah*, Kediri : Departemen Pembina Umum Wahidiyah Pusat, 1989, hal 3.
[24] http://kbbi.web.id/kehidupan-hidup
[25] http://kbbi.web.id/umat
[26]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: 2008, hal 1373.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keenam, kata "*beragama*" dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai "menganut (memeluk) agama, beribadat; taat kepada agama; baik hidupnya (menurut agama), sangat memuja-muja; gemar sekali pada agama; mementingkan agama.[27]

Ketujuh, kata "*Hindu*" dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai nenek moyang[28]. Hindu merupakan suatu agama. Agama Hindu (Sanskerta: *Sanatana Dharma* atau "kebenaran abadi"), atau dalam istilah lain *Vaidika-Dharma* ("pengetahuan kebenaran") adalah sebuah agama yang berasal dari anak benua India. Agama Hindu diperkirakan muncul antara 3102 SM sampai 1300 SM dan merupakan agama tertua di dunia. Dinamakan agama Hindu, karena di dalamnya mengandung adat-istiadat, budi pekerti, dan gambaran kehidupan orang-oran Hindu.[29] Agama Hindu meyakini satu Tuhan yang berkekuatan yakni Sang Hyang Widhi dan banyak Dewa-dewa yang berkekuatan yang diyakini sebagai manifestasi-Nya dari satu Tuhan (Sang Hyang Widhi). Namun dari sekian banyak Tuhan atau Dewa-dewa hanya tiga yang terkenal, yakni Brahmana (Dewa penciptaan), Wisnu (Dewa pemelihraan), dan Siwa (Dewa pembinasa). Ketiga konsep Dewa-dewa tersebut dinamakan dengan sebutan Trimurti.[30]

Kedelapan adalah kata "*Bali*" yang merupakan salah satu atau sebuah Pulau sekaligus menjadi provinsi di negara Indonesia. Ibu kota provinsi ini adalah kota Denpasar. Bali terletak diantara pulau Jawa dan pulau Lombok. Secara astronomis, Bali terletak di 8°25'23" Lintang Selatan dan 115°14'55" Bujur

---

[27] http://kbbi.web.id/beragama
[28] http://kbbi.web.id/hindu
[29] Hasbullah Bakry, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta: Widjaya, 1986), hal. 41.
[30] *Ibid*, hal. 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Timur (iklim tropis). Bali dikenal dengan julukan Pulau Dewata dan Pulau Seribu Pura. Mayoritas penduduk Bali adalah pemeluk agama Hindu.

Jadi yang dimaksud dalam judul tersebut di atas adalah pembahasan tentang pengaruh shalawat Wahidiyah bagi kehidupan keberagamaan umat Hindu di Bali yang mengadopsi shalawat Wahidiyah sebagai bentuk amalan dan metodenya dalam meningkatkan spiritualitas.

G. Telaah Pustaka

Pada penelitian sebelumnya, sebenarnya telah ditemukan beberapa karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang mengakji tentang wahidiyah, diantaranya ialah:

Pertama, yaitu *Pola Interaksi Sosial Kiai Dan Santri Pengamal Ajaran Shalawat Wahidiyah* yang ditulis oleh Andi Wahyudin di Fakultas Ushuluddin Jurusan Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2009. Akan tetapi penelitian ini mengkaji tentang bagaimana pola, criteria, etika, serta hubungan antara guru dan pengamal shalawat wahidiyah.

Kedua, *Aktivitas Belajar Siswa-siswi SMA Wahidiyah Kediri Dalam Penghayatan Dan Pengamalan Shalawat Wahidiyah* yang ditulis teliti oleh Maftoech Effendi di Fakultas Tarbiyah Jurusan Ilmu Pendidikan Agama Islam UIN sunan Ampel Surabaya pada tahun 1887. Objek kajian sama dilakukan di Pondok Pesantren Al-Munadhdhoroh Kedunglo Kediri, akan tetapi penelitian yang ditulis dari skripsi ini adalah metode-metode pendidikan SMA Wahidiyah dan bagaimana penghayatan serta pengamalan shalawat Wahidiyah di Pondok Pesantren Al-Munadhdhoroh Kedunglo Kediri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, *Masuk dan Berkembangnya Shalawat Wahidiyah di Kelurahan Wiyung Kecamatan Wiyung Kota Surabaya 1984-2005* menjadi judul skripsi yang ditulis oleh Hanif Widiyawati di fakultas Adab prodi SPI (Sejarah Peradaban Islam) di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2006. Objeck penelitiannya adalah mengenai sejarah masuk dan berkembangnya shalawat Wahidiyah, dan penambahan jumlah para pengamal shalawat Wahidiyah yang berada di daerah kelurahan Wiyung kota Surabaya, serta menggambarkan kondisi sosial kelurahan Wiyung sebelum masuk dan berkembangnya shalawat Wahidiyah.

Beberapa telaah pustaka tersebut di atas telah memaparkan pembahasan yang dikaji oleh penulis sesuai judul penelitian yang dipilih, dan menunjukkan banyak perbedaan dari kajian objek penelitian yang dibahas. Karena dalam penelitian ini akan mengkaji tentang adanya penganut agama non Islam dan aliran kepercayaan lain yang mengadopsi shalawat Wahidiyah sebagai amalanya.

H. Metode Penelitian

1. Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian *kualitatif deskriptif*, sebuah metode penelitian atau inkuiri naturalistik atau alamiah, perspektif ke dalam dan interpretatif.[31]

Inkuiri naturalistik adalah pertanyaan yang muncul dari diri penulis terkait persoalan tentang permasalahan yang diteliti. Perspektif ke dalam

[31]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah sebuah kaidah dalam menemukan kesimpulan khusus yang semulanya didapatkan dari pembahasan umum. Sedang interpretatif adalah penterjemahan atau penafsiran yang dilakukan oleh penulis dalam mengartikan maksud dari suatu kalimat, ayat, atau pertanyaan.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Dalam penelitian lapangan, pengumpulan data-datanya diambil melalui penggalian dan penelusuran lapangan serta diikuti dengan uji empirik, untuk kemudian dideskripsikan dan dianalisis tentang fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat, serta penyelidikan itu akan dilakukan secara rinci satu setting, satu subyek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kejadian tertentu yang substansinya ditelaah secara filosofis dan teoritis, sehingga dapat menjawab persoalan yang telah dirumuskan dalam pokok masalah.

3. Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini adalah :

a. Observasi

Metode ini di artiakan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan dan pendataan dengan sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki.[32] Oleh karenanya dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan metode pengamatan dan keterlibatan langsung (*observasi partisipatoris*).

[32] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1990), 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang dilakukan untuk mengumpulkan data tentang berbagai hal dari seseorang atau sekumpulan orang secara lisan maupun langsung.[33] Wawancara dapat dilakukan secara tidak tersusun dan secara tersusun.

Dalam metode ini, penulis melaksanakan wawancara secara langsung dengan melakukan Tanya jawab atau dialog pada beberapa narasumber atau informan. Informan dilakukan secara acak dan spontanitas dimana perlu, di samping adanya informan kunci.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah laporan tertulis dari suatu peristiwa yang isinya terdiri dari penjelasan dan pikiran peristiwa itu, dan ditulis dengan sengaja untuk menyimpan atau meneruskan keterangan mengenai peristiwa tersebut.

Dokumentasi juga digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, buku, kitab, dan lain sebagainya. Melalui metode dokumentasi, diperoleh data yang berkaitan dengan penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

[33]Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metodologi Penelitian Survei* (Jakarta: LP3S, 1985), 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisa data memakai pendekatan metode deskriptif-analitis. Penelitian yang bersifat tematik memaparkan data-data yang diperoleh dari lapangan.[34]

Dengan metode ini akan dideskripsikan mengenai signifikansi Wahidiyah bagi umat beragama Hindu di Bali. Selanjutnya, setelah pendeskripsian tersebut, dianalisis dengan melibatkan objek kajian, yakni Wahidiyah dan pihak beragama lain yang mengamalkan dan mengikuti shawawat Wahidiyah dan ajaranya.

5. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penulisan karya tulis ilmiah ini diantaranya adalah:

a. Sumber data primer

Sebagai sumber primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui wawancara khusus kepada para pelaku spiritual yang berasal dari penganut agama non Islam yang mengamalakan shalawat Wahidiyah dan beberapa para tokoh penting yang menguasai dalam bidang kajian intelektual keislaman Wahidiyah yang berada di pusat Perjuangan Wahidiyah di Pondok Pesantren Al-Munadhdhoroh Kedunglo Kediri dan ditambahkan dengan buku-buku penting diantaranya Pedoman Pokok-pokok Ajaran Wahidiyah, teks Shalawat Wahidiyah, Buku kuliah Wahidiyah, Buku Materi Upgrading Pembinaan Wahidiyah.

[34]Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 274.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yang dimaksud di sini adalah sumber-sumber lainnya yang berfungsi untuk melengkapi sumber data primer, di antaranya ialah buku-buku materi umum tentang kajian tasawuf.

I. Landasan Teori Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan terori *Interaksionisme simbolik* dari George Herbert Mead (South Hadley, Amerika, 27 Februari 1863).[35] Maka akan dijelaskan mengenai apa yang dimaksud teori *interaksionisme simbolik* dan bagaimana proses berjalan dan penerapan teori tersebut.

Pengertian *interaksi* dalam kamus bahasa Indonesia adalah saling *mempengaruhi, saling menarik, saling meminta* dan *memberi*. Dalam bahasa inggris disebut *interaction* yang dalam kamus ilmiah berarti *pengaruh timbal balik, saling mempengaruhi satu sama lain*. Sedangkan *simbolik* dalam kamus bahasa indonesia berarti *perlambangan*, dan dalam bahasa inggris disebut *symbolic* yang dalam kamus ilmiah berarti *perlambangan*, gaya bahasa yang melukiskan suatu benda dengan mempergunakan benda-benda lain sebagai simbol atau pelambang.[36]

Teori Interaksionisme simbolik adalah *teori tindakan* yang menjadi salah satu metode model penelitian budaya yang berusaha mengungkap realitas perilaku manusia. Falsafah dasar interaksionisme simbolik adalah *fenomenologi*. Tindakan

[35] Geogre Ritzer, *Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*, Terj. Saut Pasaribu, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, Edisi kedelapan, 2012), hal. 606.
[36] Risa Agustin, *kamus ilmiah populer*,(Surabaya: Serba Jaya, 2010), hal. 489.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia itu sama sekali bukan *stimulus - respon*, melainkan *stimulus - proses berpikir - respons*. Jadi, terdapat variabel antara atau variabel yang menjembatani antara *stimulus* dengan *respon*, yaitu proses mental atau proses berpikir, yang tidak lain adalah *interpretasi*.

Teori *interaksionisme simbolik* sangat menekankan arti pentingnya "*proses mental*" atau proses berpikir bagi manusia sebelum mereka bertindak. Teori *interaksionisme simbolik* memandang bahwa arti atau makna muncul dari proses interaksi sosial yang telah dilakukan. Arti dari sebuah benda tumbuh dari cara-cara dimana orang lain bersikap terhadap orang tersebut. Jadi teori *interaksionisme simbolik* adalah teori yang memiliki metode, bahwa manusia bertindak berdasarkan atas makna-makna, dimana makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain, serta makna-makna itu terus berkembang dan disempurnakan pada saat interaksi itu berlangsung.[37]

Mead dalam teori interaksionisme simboliknya yang terkenal melalui bukunya, *mind, self* dan *society* dan beberapa buku selanjutnya merupakan karya yang penting dan berpengaruh terhadap sosiolog berikutnya. Mead memperkenalkan dialektika hubungan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Bagi Mead, individu merupakan makhluk yang sensitif dan aktif. Keberadaan sosialnya sangat mempengaruhi bentuk lingkungannya (secara sosial maupun dirinya sendiri), secara efektif, sebagaimana lingkungan mempengaruhi kondisi sensitivitas dan aktifitasnya.

[37] Geogre Ritzer, *Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*... hal. 638.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mead menekankan bahwa individu itu bukanlah merupakan "budak masyarakat". Dia membentuk masyarakat sebagaimana masyarakat membentuknya. Bagi Mead, tertib masyarakat akan terjadi manakala ada komunikasi yang dipraktikkan melalui simbol-simbol.

Teori ini mengatakan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain atau komunitas sosial yang menjadi mitra interaksi mereka. Manusia bertindak hanya berdasarkan definisi atau penafsiran mereka atas objek-objek di sekeliling mereka. Dalam pandangan perspektif ini, bahwa proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. [38]

J. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan pembahasan dalam skripsi ini, maka penulisan ini disusun atas lima bab.

Bab I (satu), merupakan pendahuluan yang menyangkut latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan judul, telaah pustaka, metode penelitian, landasan teori, dan sistematika pembahasan.

[38] Geogre Ritzer, *Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*… hal. 604.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab II (kedua) berisi tentang sejarah lahirnya shalawat Wahidiyah, teks lembaran shalawat Wahidiyah dan ajaran-ajaran Wahidiyah, serta biografi (latar beakang kehidupan) mu'allif shalawat Wahidiyah.

Bab III berisikan tentang data lapangan hasil wawancara dan penelitian buku. Yakni tentang pengaruh shalawat Wahidiyah bagi kehidupan keberagamaan umat beragama Hindu di Bali (studi tentang komunitas mantra suci di desa Gandapura kecamatan Kesiman kabupaten Denpasar Bali).

Bab IV merupakan analisis tentang shalawat wahidiyah dan pengaruhnya bagi kehidupan keberagamaan umat beragama Hindu di Bali.

Bab V berisikan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran dari hasil penulisan dan penelitian skripsi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id